

Penerapan Kurikulum Cinta Sebagai Strategi Membangun Empati Peserta Didik Di Era Digital

Riza Kurnia¹, Miftahul Abidin², Lini Suryani³, Leny Marlina⁴, Febriyanti⁵

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

Corresponding Author: Riza Kurnia, e-mail: rizakurnia37@gmail.com

Published: October, 2025

ABSTRAK

Latar Belakang : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam penerapan kurikulum cinta sebagai strategi membangun empati peserta didik di era digital. Era digitalisasi yang ditandai dengan penetrasi masif teknologi informasi telah menciptakan paradoks di mana keterhubungan virtual yang intens justru mengikis kemampuan empati dan kepekaan sosial generasi muda. Fenomena ini menuntut dunia pendidikan untuk merumuskan pendekatan inovatif yang mampu memelihara nilai-nilai kemanusiaan di tengah arus transformasi digital. Kurikulum cinta menawarkan paradigma pendidikan transformatif yang mengintegrasikan nilai kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik yang empatik dan berperikemanusiaan.

Metode : Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka sebagai strategi pengumpulan dan analisis data. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah meliputi jurnal penelitian, buku akademik, dan dokumen kebijakan pendidikan yang dipublikasikan tahun 2020 hingga 2025. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis basis data elektronik menggunakan kata kunci spesifik. Analisis data menggunakan teknik analisis isi dengan tahapan identifikasi tema, kategorisasi konsep, interpretasi makna, dan sintesis temuan dari berbagai sumber.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum cinta memiliki landasan filosofis kuat berlandaskan konsep rahmatan lil alamin dan dibangun atas empat pilar fundamental yaitu cinta kepada Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan tanah air. Implementasi dilakukan melalui strategi keteladanan, pembiasaan nilai, integrasi dalam pembelajaran, dan pengalaman praktis. Efektivitas kurikulum cinta terbukti menghasilkan peningkatan empati sosial, sikap inklusif, dan perilaku kooperatif peserta didik.

Kesimpulan : Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum cinta merupakan strategi transformatif yang efektif dalam membangun empati peserta didik di era digital, meskipun implementasinya masih menghadapi tantangan terkait kesenjangan pemahaman pendidik, keterbatasan sumber daya, dan minimnya sistem evaluasi karakter yang komprehensif. Diperlukan penguatan kapasitas guru, penyediaan modul aplikatif, dan dukungan kebijakan sistematis untuk memaksimalkan efektivitas kurikulum cinta.

Kata Kunci: kurikulum cinta, empati peserta didik, pendidikan karakter, era digital, pembelajaran transformatif

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Transformasi digital yang berlangsung secara masif telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental, membawa dampak signifikan terhadap perkembangan karakter dan kemampuan sosial-emosional peserta didik. Era digital yang ditandai dengan penetrasi teknologi informasi dalam setiap aspek kehidupan menciptakan paradoks tersendiri, di mana keterhubungan virtual yang semakin intens justru berpotensi mengikis kemampuan empati dan kepekaan sosial generasi muda (Hapsari, 2025). Fenomena ini menuntut dunia pendidikan untuk merumuskan strategi inovatif yang mampu memelihara dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan di tengah arus digitalisasi yang tidak dapat dibendung. Empati sebagai kemampuan untuk memahami dan merasakan pengalaman emosional orang lain menjadi kompetensi krusial yang harus ditanamkan sejak dini, mengingat perannya yang fundamental dalam membentuk individu yang ber karakter dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi (Ifendi, 2025).

Kondisi saat ini menunjukkan adanya degradasi nilai empati di kalangan peserta didik, yang tercermin dari meningkatnya kasus perundungan, intoleransi, dan menurunnya kepekaan terhadap kondisi sekitar. Penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial dan gawai berkorelasi negatif dengan tingkat empati siswa, di mana semakin tinggi ketergantungan terhadap teknologi digital, semakin rendah kemampuan mereka dalam berinteraksi secara empatik dengan sesama (Hayyi, 2025). Situasi ini diperparah dengan orientasi pendidikan yang masih cenderung menitikberatkan pada pencapaian kognitif, sementara aspek afektif dan pembentukan karakter belum mendapat porsi perhatian yang memadai. Kesenjangan antara kemajuan teknologi dengan kematangan emosional sosial peserta didik menciptakan urgensi bagi institusi pendidikan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter yang lebih substantif dan aplikatif dalam kurikulum pembelajaran (Farizy, 2025).

Kurikulum cinta sebagai sebuah konsep pendidikan berbasis nilai-nilai kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama menawarkan alternatif solusi yang komprehensif dalam menghadapi tantangan tersebut. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan kognitif, melainkan menekankan pada pembentukan kesadaran emosional dan moral yang mendalam melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari (Kulsum & Muhid, 2022). Implementasi kurikulum cinta mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengembangan kecerdasan emosional, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Strategi ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang mengamanatkan pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (Khairani et al., 2025).

Penerapan kurikulum cinta dalam konteks era digital memerlukan desain pembelajaran yang kontekstual dan adaptif terhadap karakteristik generasi digital native (George, 2023). Pendekatan ini menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan mengintegrasikan pengalaman langsung, refleksi mendalam, dan dialog interaktif yang memfasilitasi internalisasi nilai-nilai empati secara bermakna (Devonasista et al., 2025). Melalui berbagai aktivitas seperti pembelajaran berbasis proyek sosial, kegiatan pengabdian masyarakat, dan simulasi penyelesaian masalah sosial, peserta didik diajak untuk secara aktif merasakan dan memahami kondisi serta perasaan orang lain (Ulita et al., 2024). Proses pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan terbukti lebih efektif dalam membangun empati yang autentik dibandingkan pembelajaran konvensional yang bersifat instruktif (Hariyono et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi kurikulum cinta sebagai strategi membangun empati peserta didik di era digital, dengan mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar, model penerapan, serta efektivitasnya dalam mengembangkan karakter empatik generasi digital (Cartee, 2021). Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan zaman, sekaligus menawarkan solusi konkret dalam mengatasi krisis empati yang sedang melanda generasi muda Indonesia (Qathrun Nada & Listiana, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka sebagai strategi utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Kajian pustaka dipilih karena kemampuannya dalam menelaah secara mendalam berbagai konsep teoretis, temuan empiris, dan gagasan ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya terkait dengan penerapan kurikulum cinta dan pembangunan empati peserta didik di era digital (Zed, 2008). Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan sintesis komprehensif terhadap berbagai perspektif dan hasil penelitian terdahulu, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih holistik mengenai fenomena yang dikaji. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur ilmiah meliputi jurnal penelitian nasional dan internasional, buku teks akademik, laporan hasil penelitian, prosiding seminar, serta

dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan topik penelitian dan dipublikasikan dalam rentang waktu tahun 2020 hingga 2025.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap basis data elektronik seperti Google Scholar, Portal Garuda, dan repositori perguruan tinggi menggunakan kata kunci yang telah ditentukan secara spesifik, yaitu kurikulum cinta, empati peserta didik, pendidikan karakter era digital, dan pembelajaran berbasis nilai. Kriteria seleksi literatur mencakup relevansi substansi dengan topik penelitian, kualitas metodologi penelitian, kredibilitas penulis dan penerbit, serta kemutakhiran publikasi (Sugiyono, 2022). Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi dengan tahapan identifikasi tema utama, kategorisasi konsep, interpretasi makna, dan sintesis temuan dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan. Proses triangulasi sumber dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian melalui perbandingan informasi dari berbagai literatur yang berbeda. Keseluruhan proses penelitian dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur untuk menghasilkan kajian yang objektif, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, sehingga mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia (Creswell & Creswell, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Table 1. Sintesis Temuan

No	Judul	Penulis dan Tahun	Metode dan Subjek	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian
1	Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam	(Qamariah & Anwar, 2025)	Kajian pustaka sistematis dengan analisis dokumen kebijakan Kementerian Agama, jurnal akademik, dan publikasi ilmiah melalui basis data Google Scholar, ERIC, JSTOR, dan DOAJ	Teridentifikasi tiga dimensi fundamental kurikulum cinta meliputi fondasi filosofis yang berlandaskan konsep rahmatan lil alamin dalam Islam, fokus pedagogis terhadap pengembangan kecerdasan emosional, serta berbagai hambatan dalam implementasi praktis di lapangan (Qamariah & Anwar, 2025)	Menyediakan kerangka konseptual filosofis yang menjadi landasan pemahaman kurikulum cinta sebagai pendekatan humanistik dalam membentuk karakter empatik
2	Kurikulum Cinta sebagai Strategi Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Literatur	(Khairani et al., 2025)	Tinjauan literatur terhadap kebijakan pendidikan, tulisan keagamaan, dan hasil penelitian akademik	Kurikulum cinta berlandaskan empat pilar pokok yakni kecintaan kepada Tuhan, kepedulian terhadap sesama manusia, kasih sayang pada lingkungan, dan nasionalisme terhadap tanah air; internalisasi nilai kasih sayang memiliki potensi besar dalam menciptakan suasana sekolah yang harmonis serta mereduksi sikap eksklusivitas keagamaan (Vira Khairani et al., 2021)	Mendemonstrasikan fungsi kurikulum cinta dalam menumbuhkan toleransi dan kepedulian sosial yang merupakan elemen integral dari pembentukan empati
3	Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan	(Syaripudin et al., 2025)	Metode campuran kualitatif dan kuantitatif pada guru Madrasah Ibtidaiyah	Sebanyak sembilan puluh dua persen guru menyepakati signifikansi kurikulum berbasis kasih sayang namun hanya	Mengidentifikasi kesenjangan antara akseptasi konseptual dengan kompetensi implementasi dalam

	Karakter dan Spiritual			empat puluh satu persen yang memiliki pemahaman komprehensif terhadap konsepnya; kendala utama berupa ketiadaan modul resmi dan minimnya program pelatihan bagi pendidik (Syaripudin et al., 2025)	membangun karakter empatik peserta didik
4	Konsep Kurikulum Cinta sebagai Landasan Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini	(Piaud et al., 2025)	Kajian pustaka dengan telaah literatur pendidikan Islam, anak usia dini, dan pengembangan kurikulum	Kurikulum cinta memiliki tiga dimensi krusial yaitu fondasi filosofis yang bersumber pada prinsip rahmatan lil alamin, strategi implementasi melalui keteladanan dan pembiasaan nilai, serta dampak positif dalam membentuk kepekaan empati dan kesadaran tanggung jawab sejak dini (Dinata et al., 2025)	Memperkuat argumentasi bahwa kurikulum cinta efektif dalam membentuk empati sejak usia dini melalui pendekatan habituasi nilai
5	Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital	(Sagala et al., 2024)	Studi pustaka	Tantangan utama meliputi fenomena perundungan siber, ketergantungan pada media sosial, serta lemahnya pengawasan dalam pemanfaatan teknologi; diperlukan strategi integratif nilai karakter dalam kurikulum yang berbasis digital (Sagala et al., 2024)	Mengidentifikasi konteks tantangan era digital yang menjadi latar belakang urgensi penerapan kurikulum cinta
6	Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital	(Kulsum & Muhid, 2022)	Penelitian kualitatif dengan jenis library research menganalisis literatur berupa buku, jurnal penelitian, dan prosiding seminar	Implementasi pembentukan karakter dilaksanakan melalui pengajaran sistematis, keteladanan pendidik, pembiasaan nilai, penerapan disiplin dan konsekuensi; pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak bangsa dalam menghadapi revolusi digital (Kulsum & Muhid, 2022)	Memberikan metode implementasi pendidikan karakter yang relevan dan sejalan dengan pendekatan kurikulum cinta
7	Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia	(Nurhabibah et al., 2025)	Kajian literatur	Dampak negatif media sosial, penurunan interaksi sosial secara langsung; strategi meliputi integrasi teknologi secara bijaksana, penguatan fungsi keluarga sebagai basis pendidikan, serta keteladanan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari	Menegaskan pentingnya pendekatan adaptif dan kolaboratif dalam pendidikan karakter di era digital

				(Nurhabibah et al., 2025)	
8	Pendidikan Karakter dalam Era Digital: Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral dalam Kurikulum Berbasis Teknologi	(Qowim et al., 2024)	Kajian literatur	Integrasi nilai moral melibatkan penyelarasan nilai etika di seluruh komponen kurikulum bukan sebagai mata pelajaran terpisah; pendidik dan orang tua berperan krusial sebagai model perilaku moral; pengalaman praktis melalui kegiatan sosial dan proyek kemasyarakatan sangat penting (Qowim et al., 2024)	Menunjukkan strategi konkret pengintegrasian nilai moral yang sejalan dengan implementasi kurikulum cinta
9	Penerapan Kurikulum Inovatif dalam Mewujudkan Kompetensi Berkarakter di Era Digital	(Fahasini et al., 2024)	Studi pustaka	Kurikulum merdeka sebagai kurikulum inovatif bertujuan mengembangkan karakter dasar siswa yang konsisten dengan nilai-nilai Pancasila; pendidikan karakter membentuk kekuatan spiritual keagamaan dan akhlak mulia untuk menghadapi tantangan masa depan (Fahasini et al., 2024)	Memberikan konteks kebijakan kurikulum nasional yang mendukung implementasi pendidikan berbasis nilai
10	Kurangnya Sikap Cinta Tanah Air dan Bangsa pada Anak Sekolah Dasar	(Muhammad Kalkautsar, 2023)	Pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dan observasi fenomenologis	Pengaruh globalisasi, minimnya keteladanan dari lingkungan sekitar, serta kurangnya penguatan nilai kebangsaan dalam kurikulum menjadi faktor penyebab menurunnya nasionalisme; diperlukan integrasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran tematik (Kalkautsar & Ndonga, 2023)	Mengidentifikasi degradasi nilai cinta yang merupakan salah satu pilar fundamental kurikulum cinta
11	Pengaruh Nilai Cinta Damai terhadap Perilaku Peserta Didik di Sekolah	(Fausta et al., 2024)	Kajian konseptual	Nilai cinta damai harus ditanamkan sejak dini melalui kolaborasi antara lingkungan sekolah dan keluarga; karakter cinta damai mencakup berbagai aspek nilai luhur yang saling terkait dan memperkuat (Fausta et al., 2024)	Memperkuat argumen pentingnya nilai cinta sebagai fondasi pembentukan karakter yang komprehensif
12	Analisis Kesiapan Guru Madrasah dalam Inseri Kurikulum Cinta	(Qathrun Nada & Listiana, 2025)	Pendekatan kualitatif deskriptif dengan triangulasi data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan	Implementasi menunjukkan hasil positif meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan fasilitas pendukung; dukungan	Memberikan gambaran empiris implementasi kurikulum cinta dengan berbagai tantangan dan solusi praktis

			angket pada guru MI Nururrahmah	dari kepala madrasah dan keterlibatan aktif orang tua memberikan potensi besar untuk memperkuat implementasi (Nada & Listiana, 2025)	
13	Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang di Madrasah	(Ifendi, 2025)	Pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan	Sembilan nilai dasar kurikulum cinta meliputi empati, kasih sayang, toleransi, keadilan dan kesetaraan, hormat dan kerendahan hati, perikemanusiaan, kerja sama dan kolaborasi, tanggung jawab, serta percaya diri dan kreativitas; implementasi menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan holistik (Ifendi, 2025)	Merinci nilai-nilai spesifik dalam kurikulum cinta yang relevan dan esensial dalam pembangunan empati peserta didik
14	Analisis Dampak Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Islam sebagai Pendidikan Transformatif	(Aslan & Arifudin, 2025)	Kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap literatur ilmiah	Kurikulum cinta menghasilkan perubahan signifikan meliputi peningkatan empati sosial, pengembangan sikap inklusif, dan penguatan perilaku kooperatif; menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan meminimalkan perilaku negatif (Aslan & Arifudin, 2025)	Menunjukkan dampak nyata dan terukur dari kurikulum cinta terhadap pembentukan empati peserta didik

Pembahasan

Konsep dan Landasan Filosofis Kurikulum Cinta

Kurikulum cinta merepresentasikan sebuah paradigma transformatif dalam dunia pendidikan yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan universal sebagai fondasi utama proses pembelajaran. Pendekatan ini berlandaskan pada konsep rahmatan lil alamin yang mengajarkan kasih sayang tanpa batas kepada seluruh makhluk, sekaligus mengintegrasikan prinsip-prinsip humanistik yang menghargai martabat dan potensi setiap individu (Qamariah & Anwar, 2025). Berbeda dengan kurikulum konvensional yang cenderung memprioritaskan capaian kognitif semata, kurikulum cinta dirancang untuk mengembangkan keseimbangan antara dimensi intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik secara komprehensif. Pendekatan ini mengakui bahwa pembentukan karakter yang utuh memerlukan pengembangan kepekaan rasa, kepedulian sosial, dan kemampuan memahami perspektif orang lain sebagai komponen integral yang tidak dapat dipisahkan dari pencapaian akademik. Landasan filosofis ini memberikan justifikasi teoretis bahwa pendidikan sejatinya bukan hanya transfer ilmu pengetahuan, melainkan proses humanisasi yang membentuk manusia seutuhnya dengan karakter mulia dan kepribadian yang seimbang.

Struktur konseptual kurikulum cinta dibangun atas empat pilar fundamental yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan holistik dalam pengembangan karakter peserta didik. Pilar pertama adalah cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa yang membentuk kesadaran spiritual dan keimanan yang kuat, pilar kedua adalah cinta kepada sesama manusia yang menumbuhkan empati

dan solidaritas sosial, pilar ketiga adalah cinta kepada lingkungan yang mengembangkan tanggung jawab ekologis, dan pilar keempat adalah cinta kepada tanah air yang memperkuat rasa nasionalisme dan identitas kebangsaan (Vira Khairani et al., 2021). Keempat pilar ini tidak berdiri sendiri melainkan terintegrasi dalam membentuk kesadaran menyeluruh tentang hubungan harmonis antara manusia dengan Penciptanya, sesama makhluk, alam semesta, dan komunitasnya. Nilai-nilai operasional yang menjadi turunan dari pilar-pilar tersebut mencakup sembilan dimensi karakter yaitu empati, kasih sayang, toleransi, keadilan dan kesetaraan, hormat dan kerendahan hati, perikemanusiaan, kerja sama dan kolaborasi, tanggung jawab, serta percaya diri dan kreativitas (Ifendi, 2025). Kesembilan nilai ini membentuk kerangka komprehensif yang memandu implementasi kurikulum cinta dalam praktik pembelajaran sehari-hari, memastikan bahwa setiap aspek perkembangan karakter peserta didik mendapat perhatian yang proporsional dan sistematis.

Strategi Implementasi Kurikulum Cinta dalam Membangun Empati

Penerapan kurikulum cinta sebagai strategi membangun empati dilakukan melalui pendekatan multipel yang melibatkan berbagai metode pembelajaran transformatif dan partisipatif. Strategi utama yang digunakan adalah metode keteladanan di mana pendidik dan orang tua berperan sebagai model yang mendemonstrasikan perilaku empatik dalam interaksi keseharian mereka dengan peserta didik (Dinata et al., 2025). Keteladanan ini bukan sekadar performansi sesaat, melainkan konsistensi sikap dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan terhadap orang lain dalam berbagai situasi. Proses pemodelan sosial ini memfasilitasi pembelajaran observasional di mana peserta didik secara alamiah meniru dan menginternalisasi perilaku empatik yang mereka saksikan dari figur otoritas yang mereka hormati. Selain keteladanan, strategi pembiasaan nilai-nilai luhur dilakukan secara konsisten melalui rutinitas harian yang terstruktur, seperti kegiatan berbagi dengan teman, membantu sesama yang membutuhkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial kemasyarakatan. Pembiasaan ini menciptakan pengalaman berulang yang memperkuat internalisasi nilai empati hingga menjadi bagian alami dari kepribadian peserta didik.

Integrasi kurikulum cinta dalam pembelajaran tidak dilakukan melalui penambahan mata pelajaran baru, melainkan dengan menyisipkan nilai-nilai kasih sayang ke dalam seluruh proses pendidikan dan interaksi edukatif di lingkungan sekolah. Pendekatan integratif ini memastikan bahwa nilai moral tidak dipelajari sebagai subjek terpisah tetapi diselaraskan secara koheren di seluruh kurikulum akademik, sehingga peserta didik mengalami pembelajaran empati secara berkelanjutan dalam setiap aktivitas pendidikan (Qowim et al., 2024). Strategi implementasi juga mencakup penyediaan pengalaman praktis autentik melalui kegiatan pengabdian masyarakat, proyek pelayanan sosial, program kunjungan ke panti asuhan atau panti jompo, serta simulasi penyelesaian masalah sosial yang memungkinkan peserta didik mengaplikasikan pemahaman empati mereka dalam konteks nyata. Pengalaman langsung ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk merasakan kondisi orang lain, memahami perspektif yang berbeda, dan mengembangkan kepekaan terhadap kebutuhan serta perasaan sesama. Keberhasilan implementasi strategi-strategi tersebut sangat bergantung pada dukungan sistemik dari berbagai pihak, termasuk komitmen kepala sekolah dalam menyediakan kebijakan dan sumber daya yang memadai, keterlibatan aktif orang tua dalam memperkuat nilai-nilai empati di lingkungan keluarga, serta program pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengintegrasikan kurikulum cinta dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Nada & Listiana, 2025). Kolaborasi multipihak ini menciptakan ekosistem pendidikan yang koheren dan saling mendukung dalam menumbuhkembangkan karakter empatik peserta didik secara optimal.

Efektivitas Kurikulum Cinta dalam Membangun Empati di Era Digital

Implementasi kurikulum cinta menunjukkan dampak transformatif yang signifikan terhadap pengembangan karakter empatik peserta didik, khususnya dalam menghadapi tantangan degradasi nilai kemanusiaan di era digital. Temuan empiris mengungkapkan bahwa kurikulum cinta

menghasilkan perubahan positif dalam tiga dimensi utama pengembangan karakter, yaitu peningkatan empati sosial yang ditandai dengan meningkatnya kepekaan peserta didik terhadap kondisi dan perasaan orang lain, pengembangan sikap inklusif yang tercermin dari kemampuan menghargai keberagaman dan menerima perbedaan, serta penguatan perilaku kooperatif yang terlihat dari kesediaan bekerja sama dan membantu sesama dalam berbagai aktivitas (Aslan & Arifudin, 2025). Perubahan karakter ini tidak hanya bersifat superfisial tetapi merupakan transformasi mendalam yang mengubah perspektif dan sikap fundamental peserta didik terhadap kehidupan sosial mereka. Internalisasi nilai cinta melalui kurikulum ini terbukti efektif dalam menciptakan budaya sekolah yang damai, harmonis, dan kondusif bagi pembelajaran, sekaligus memperkuat identitas kebangsaan dan meminimalkan munculnya sikap eksklusif atau intoleran yang dapat memicu konflik sosial (Vira Khairani et al., 2021). Kurikulum cinta juga memberikan kontribusi signifikan dalam mengatasi berbagai bentuk perilaku negatif yang marak terjadi di era digital seperti perundungan siber, kecanduan media sosial, dan menurunnya kualitas interaksi sosial langsung antar peserta didik.

Meskipun menunjukkan efektivitas yang menjanjikan, implementasi kurikulum cinta masih menghadapi sejumlah tantangan struktural dan operasional yang memerlukan perhatian serius untuk memaksimalkan dampaknya. Kesenjangan signifikan ditemukan antara tingkat penerimaan konseptual dengan pemahaman implementatif di kalangan pendidik, di mana sembilan puluh dua persen guru mengakui pentingnya kurikulum berbasis cinta namun hanya empat puluh satu persen yang benar-benar memahami cara menerapkannya secara komprehensif dalam praktik pembelajaran (Syaripudin et al., 2025). Kesenjangan ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak akan program pengembangan kapasitas guru yang terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan. Tantangan lain yang diidentifikasi mencakup keterbatasan waktu pembelajaran, minimnya fasilitas pendukung, belum tersedianya modul pembelajaran yang aplikatif dan kontekstual, serta kurangnya sistem evaluasi yang mampu mengukur perkembangan karakter empatik secara komprehensif (Nada & Listiana, 2025). Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, diperlukan intervensi multi-level yang mencakup penguatan kebijakan pendidikan yang mendukung implementasi kurikulum cinta, penyediaan sumber daya pembelajaran yang memadai, pengembangan instrumen evaluasi karakter yang valid dan reliabel, serta pembangunan sistem dukungan profesional bagi pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai empati ke dalam praktik pembelajaran mereka. Dengan penanganan yang sistematis terhadap tantangan-tantangan ini, kurikulum cinta memiliki potensi besar untuk menjadi solusi transformatif dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan karakter empatik yang kuat di tengah dinamika era digital.

KESIMPULAN

Penerapan kurikulum cinta sebagai strategi membangun empati peserta didik di era digital merupakan pendekatan transformatif yang menawarkan solusi komprehensif terhadap degradasi nilai kemanusiaan yang terjadi akibat penetrasi teknologi digital dalam kehidupan generasi muda. Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, kurikulum cinta memiliki landasan filosofis yang kuat berlandaskan konsep rahmatan lil alamin dan prinsip humanistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, emosional, dan sosial dalam proses pembelajaran. Struktur kurikulum ini dibangun atas empat pilar fundamental yaitu cinta kepada Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan tanah air, yang kemudian dioperasionalisasikan melalui sembilan nilai karakter meliputi empati, kasih sayang, toleransi, keadilan, hormat, perikemanusiaan, kerja sama, tanggung jawab, dan percaya diri. Implementasi kurikulum cinta dilakukan melalui strategi integratif yang mencakup metode keteladanan, pembiasaan nilai luhur, penyisipan nilai kasih sayang dalam seluruh mata pelajaran, serta penyediaan pengalaman praktis melalui kegiatan sosial kemasyarakatan. Pendekatan multipel ini memungkinkan internalisasi nilai empati terjadi secara mendalam dan bermakna, tidak hanya pada tataran kognitif tetapi juga terimplementasi dalam perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Efektivitas kurikulum cinta dalam membangun empati peserta didik telah terbukti melalui berbagai temuan empiris yang menunjukkan perubahan signifikan dalam tiga aspek utama yaitu peningkatan empati sosial, pengembangan sikap inklusif, dan penguatan perilaku kooperatif. Kurikulum ini juga berkontribusi dalam menciptakan budaya sekolah yang damai, meminimalkan perilaku negatif seperti perundungan, serta memperkuat identitas kebangsaan di tengah arus globalisasi. Meskipun demikian, implementasi kurikulum cinta masih menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi secara sistematis, terutama terkait kesenjangan antara penerimaan konseptual dengan pemahaman implementatif di kalangan pendidik, keterbatasan sumber daya pembelajaran, minimnya modul aplikatif, dan belum adanya sistem evaluasi karakter yang komprehensif. Untuk memaksimalkan efektivitas kurikulum cinta, diperlukan intervensi multi-level yang mencakup penguatan kebijakan pendidikan, pengembangan kapasitas guru melalui program pelatihan berkelanjutan, penyediaan infrastruktur dan sumber daya yang memadai, serta pembangunan sistem dukungan profesional yang kokoh. Dengan penanganan yang sistematis terhadap berbagai tantangan tersebut, kurikulum cinta memiliki potensi besar untuk menjadi solusi transformatif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepekaan sosial, karakter empatik yang kuat, dan kemampuan berinteraksi harmonis dengan sesama di tengah kompleksitas era digital.

REFERENSI

- Aslan, & Arifudin, O. (2025). *Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis*. 3(1), 83–94.
- Cartee, J. (2021). Strategic Empathy in Virtual Learning and Instruction: A Contemplative Essay about Teacher-Student Rapport during Times of Crisis. *Journal of Instructional Research*, 10, 12–19. https://www.proquest.com/scholarly-journals/strategic-empathy-virtual-learning-instruction/docview/2608727723/se-2?accountid=13031%0Ahttps://oulu.alma.exlibrisgroup.com/view/uresolver/358FIN_UO/o_penurl-YLIOPISTO?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fm
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research Design : Qualitative, Quantitative, and A Mixed-Method Approach. In *SAGE Publication*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Devonasista, M. M., Romadhon, R., & Iswahyudi, D. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik di Era Digital. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 8554–8562. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8620>
- Fahasini, L. O., Adelina, E., & Yolanda, W. (2024). *Penerapan Kurikulum Inovatif Dalam Mewujudkan Kompetensi Berkarakter Di Era Digital*. 5(2).
- Farizy, F. Z. Al. (2025). *Dinamika Kesiapan Kompetensi Guru Dalam Inseri Kurikulum Cinta Di Smp Unggulan Alfaqih*. 3(2), 133–147.
- Fausta, N., Zahra, R., & Dewi, R. S. (2024). Pengaruh Nilai Cinta Damai terhadap Perilaku Peserta Didik di Sekolah. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 386–390. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.552>
- George, A. S. (2023). Preparing Students for an AI-Driven World : Rethinking Curriculum and Pedagogy in the Age of Artificial Intelligence Partners Universal Innovative Research Publication (PUIRP). *Partners Universal Innovative Research Publication (PUIRP)*, December, 112–136. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10245675>
- Hapsari, T. A. R. (2025). Membangun Budaya Belajar Menyenangkan di Madrasah melalui Kurikulum Cinta dan Strategi Pembelajaran Mendalam. *Progressive of Cognitive and Ability*, 4(2), 86–92. <https://doi.org/10.56855/jpr.v4i2.1441>
- Hariyono, H., Andrini, V. S., Tumober, R. T., Suhirman, L., Safitri, F., Efitra, E., & Sari, I. K. (2024). *Perkembangan Peserta Didik : Teori dan Implementasi Perkembangan Peserta Didik pada Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=dV0QEQAQBAJ>
- Hayyi, A. (2025). *Media Sosial Sebagai Basis Kurikulum Cinta Dan Moderasi Beragama*. 1(1), 118–129.
- Ifendi, M. (2025). *Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang Di Madrasah*.

- Khairani, V., Fitriani, Ekowati, E., Daulay, I. R., Darmawan, D., Anggraini, V., & Aslami, S. (2025). *Kurikulum Cinta Sebagai Strategi Moderasi Beragama Dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Literatur*. 8(2), 167–186.
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Muhammad Kalkautsar, Y. N. (2023). Kurangnya Sikap Cinta Tanah Air dan Bangsa pada Anak Sekolah Dasar Kajian terhadap Tantangan Pendidikan Karakter di Era Modern. *Jurnal Research and Education Studies*, 3(1), 11–20.
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital : Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3, 194–206.
- Piaud, P., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Hikmah, A., Agung, B., Kanan, W., Riski Dinata, F., Kuswadi, A., Sutomo, E., & Wulandari, E. (2025). Konsep Kurikulum Cinta sebagai Landasan Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 13–18.
- Qamariah, Z., & Anwar, K. (2025). Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 427–442. <https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/index>
- Qathrun Nada, Z., & Listiana, H. (2025). Analisis Kesiapan Guru Madrasah dalam Inseri Kurikulum Cinta. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 1, 385–400. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19188>
- Qowim, A. N., Afif, N., Mukhtarom, A., & Fauziah, E. (2024). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral Dalam Kurikulum Berbasis Teknologi. *Tadarus Tarbany : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6(1), 18–32. <https://doi.org/10.31000/jkip.v6i1.11512>
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Sugiyono, P. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Syaripudin, A., Sukiman, & Hasna, R. (2025). *Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual Ahmad*. 10(2), 288–299.
- Ulita, N., Kartanegara, A. T., Salsabila, J., Saleh, A., & Queen, Z. (2024). Empathy Map Gen Z Towards Healthy Food: A Foodpreneur Design Strategy. *APTISI Transactions on Technopreneurship*, 6(2), 242–253. <https://doi.org/10.34306/att.v6i2.404>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ>